

**UPAYA PROFESIONALISME GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO**

SKRIPSI

Oleh :

**DENNY SUKMA ARDIANTORO
(08110165)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Juli, 2013**

**UPAYA PROFESIONALISME GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

**DENNY SUKMA ARDIANTORO
(08110165)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Juli, 2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

SKRIPSI

Oleh
Denny Sukma Ardiantoro
08110165

Telah Di Setujui Pada Tanggal 17 Juni
Oleh Dosen Pembimbing:

Drs. Bakhruddin Fanani, M.A
NIP. 196304202000031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Dr. H . M . Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003

**UPAYA PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Denny Sukma Ardiantoro (08110165)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 196606262005011003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

NIP. 195203091983031002

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

: _____

Pembimbing

Drs. Bakhruddin Fanani, M.A

NIP. 196304202000031004

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Drs. H. Bakhruddin Fanani, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Denny Sukma Ardiantoro
2013

Malang 14 Januari

Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Denny Sukma Ardiantoro

NIM : 08110165

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Upaya Profesionalime Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Bakhruddin Fanani, M.A
NIP: 19630420200003 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 Juni, 2013

Denny Sukma Ardiantoro

MOTTO

..... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :”...Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui”. (QS. Al-Anbiya’ : 7)¹

¹ Al-Qur’an, Surat Al-Anbiya’ Ayat 7, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2009, hal. 322.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada :

- Allah SWT yang selalu aku sembah, Alhamdulillah terima kasih telah memberikan kemudahan dan kelancaran yang selama ini diberikan kepadaku, semoga bisa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.
- Bapak dan Ibu yang selalu mendoakanku dan memberikan kasih sayangnya hingga saat ini dan sampai titik terakhir, walaupun jauh dimata tapi dekat dihati.
- Saudaraku tercinta, kakak ku mas Welly Andri Puspiyantoro yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun spirituil.
- Alamsyah Putri, kekasihku tercinta yang menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.
- Sahabat-Sahabatku dan Teman-Temanku se angkatan tanpa terkecuali (Irvan, Hamid, Iwan Jazuli, Dani) yang telah banyak membantu dalam segala hal baik secara langsung atau tidak langsung.
- Teman – Teman kopdar club Shanes Racing Team Malang yang selalu ada saat aku ingin melepas penat. Terimakasih atas pengalaman touring bersama selama aku berada di malang. Keep Brotherhood and Safety Ridding.
- Dan tidak lupa pembaca yang budiman sekalian yang berkenan membuka, membaca dan mempelajari skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT atas rahmad, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga karya yang sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.

Semoga tetap terlimpah curahkan kepada revolusioner kebathilan, penegak keadilan, pembawa obor, syari'at Islam yakni: Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk pada hambanya tanpa mengenal putus asa.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan khususnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengandung, mengasuh, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan dengan pengorbanan serta do'a restunya yang selalu menyertai ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan Skripsi dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan pendidikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di lembaga ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Drs. H. Bakhruddin Fanani, MA, selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian, ketelatenan dan kesabaran dalam bimbingan serta arahan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan lautan ilmunya kepada penulis selama belajar di lembaga ini.
7. Semua pihak yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi semangat kepada penulis untuk terselesaikannya Skripsi ini.
8. Sahabat karibku yang tidak pernah putus asa dalam memberiku masukan-masukan dan motivasi yang berarti bagi kelangsungan pendidikanku. Semoga apa yang aku tulis dapat bermanfaat, bagi umat pada umumnya tanpa pandang bulu dan golongan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah penulis susun masih jauh dari kesempurnaan, maka saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga proposal ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, bagi penulis untuk pengembangan kemampuan lebih lanjut dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan kehidupan sosial dan keagamaan ditengah arus globalisasi.

Alhamdulillahrabbi'l'alamin

Malang, 18 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PEMBAHASAN	13
A. Tinjauan Tentang profesionalisme Guru PAI	13

1. Pengertian Profesionalisme Guru PAI.....	13
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	17
3. Kemampuan Profesional Guru	26
B. Proses Belajar Mengajar.....	30
1. Pengertian Proses Belajar Mengajar.....	30
2. Ciri dan Pola Interaksi Proses Belajar Mengajar	33
3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar	34
4. Fungsi Tujuan Dalam Proses Belajar Mengajar.....	35
5. Tingkatan Proses Belajar	37
C. Upaya Guru PAI dalam Proses Belajar Mengajar	38
1. Upaya Guru PAI.....	38
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar	50
D. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	57
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	57
2. Dasar Dan Tujuan Pembelajaran PAI.....	58
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	61
3. Strategi Pendidikan Islam Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Islami	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Lokasi Penelitian	69

D. Data dan Sumber Data	69
E. Prosedur Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data	74
H. Tahap- Tahap Penelitian	74
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	78
A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek	78
Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	78
1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	84
2. Visi, dan misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	86
3. Kegiatan Pembelajaran	87
4. Keadaan siswa	88
5. Keadaan Guru dan Karyawan.....	91
6. Sarana dan Prasarana	95
7. Struktur Organisasi	98
B. Penyajian Data	101
1. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	101
2. Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	103

3. Kendala Atau Hambatan Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	104
---	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 109

A. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	109
B. Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	110
C. Kendala Atau Hambatan Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	110

BAB VI PENUTUP 115

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ardiantoro, Denny Sukma. 2013. *Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Drs. Bakhrudin Fanani, M.A

Kata Kunci: Profesionalisme Guru PAI, Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, diperlukan upaya-upaya guru khususnya adalah guru PAI. Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya satu pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan, sebab diakui atau tidak guru lah yang menentukan keberhasilan anak.

Berpegang dari latar belakang di atas dan dasar pemikiran yang terkandung di dalamnya, rumusan masalah sebagai berikut Bagaimanakah upaya Guru PAI dalam meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Bagaimana upaya profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Apa saja kendala atau hambatan Profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme, Bagaimana upaya profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Apa saja kendala atau hambatan Profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Untuk mengumpulkan data metode observasi, dokumentasi, dan wawancara yang digunakan. Kemudian data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif.

Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah: a) Persiapan untuk mengajar, b) Menumbuhkan minat siswa, c) Penggunaan metode yang cocok. Bagaimana Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: a) Perlunya mengutamakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, b) Perlunya menambah jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kendala atau hambatan Profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam: a) faktor guru yang kurang memperhatikan siswanya, b) faktor lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Ardiantoro, Denny Sukma. 2013 PAI Teacher Professionalism Efforts in Improving Quality of Islamic Education Learning at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Mentors Drs. Bakhruddin Fanani, M.A

Keywords: *PAI Teacher Professionalism, Quality Learning Islamic Education*

In order to improve the quality of teaching Islamic religion education in high school Muhammadiyah Ponorogo 1, required the efforts of teachers in particular was a teacher of Islamic education. Recognized or not, the teacher will always be an important element that determines the success or failure of a depressing education. Therefore, teachers must have a very dedicated tinggidan his chosen profession was not a side job, because teachers are recognized or not is what determines the success of the child.

Hold of the above background and rationale contained therein, the following formulation of the problem How are Islamic Education Teachers in enhancing professionalism in high school Muhammadiyah 1 ponorogo, How efforts professionalism Islamic Education Teachers in improving the quality of learning in the Islamic Education 1 high school Muhammadiyah Ponorogo, What are the constraints or barriers Profesionaisme Islamic Education Teachers in improving the quality of learning Islamic education in high school Muhammadiyah 1 Ponorogo.

From the formulation of the problem above, this study aims to describe how the efforts of teachers of Islamic education in enhancing professionalism, professionalism efforts Teachers How Islamic Education in improving the quality of learning of Islamic Education, What are the barriers or obstacles Profesionaisme Islamic Education Teachers Education in improving the quality of learning Islam in high school Muhammadiyah 1 Ponorogo.

The research was conducted at the high school Muhammadiyah 1 Ponorogo. Observation method to collect data, documentation, and interviews were used. Then the data that has been collected in the form of words were analyzed with descriptive qualitative analysis techniques.

Discussion of the results and conclusions obtained the following research, efforts to improve the professionalism of teachers is: a) Preparation for teaching, b) Fostering students' interest, c) use of a suitable method. How Professional Teacher Education Efforts in Improving the Quality of Islamic Learning Islamic Education: a) The need for priority subjects of Islamic education, b) the need to add hours of Islamic education subjects. Constraints or barriers of Islamic Religious Education Teacher Professionalism in improving the quality of learning Islamic education: a) factors that are less teacher attention to students, b) school environmental factors.

الملخص

Ardiantoro، ديني سوكما. 2013. يحاول PAI الاحتراف المعلم في تحسين نوعية التربية الإسلامية تعلم في SMA
المحمدية 1 Ponorogo، أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية تربيه والتدريس، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم
مالانج. الموجهين الدكتور. Bakhruddin فانانى، A.M.

كلمات البحث: PAI الاحتراف المعلم، وجودة التعلم التربية الإسلامية

من أجل تحسين نوعية التعلم في الدين الإسلامي التعليم SMA المحمدية 1 Ponorogo، يتطلب جهود المعلمين على وجه
الخصوص هي PAI المعلمين. معترفا بها أم لا، فإن المعلم يكون دائما عنصرا هاما هو الذي يحدد نجاح أو فشل التعليم
محبطة. ولذلك، يجب أن يكون المعلمين التفاني عالية جدا ومهنته اختار يست وظيفة الجانب، لأنه يتم التعرف المعلمين أم لا هو
ما يحدد نجاح الطفل.

عقد من خلفية أعلاه والمنطق الواردة فيه، وصياغة المشكلة التالية هي كيف AIP المعلمين في تحسين الكفاءة المهنية في
SMA المحمدية 1 Ponorogo، كيف يحاول PAI الاحتراف المعلم في تحسين نوعية التعلم والتعليم الإسلامية في SMA
المحمدية 1 Ponorogo، ما أي عقبات أو حواجز Profesionalisme المعلم PAI في تحسين نوعية التعلم والتعليم الإسلامية
في MAS المحمدية 1 Ponorogo.

من صياغة المشكلة أعلاه، وتهدف هذه الدراسة لوصف كيف يحاول المعلم PAI في تعزيز الاحتراف، كيف يحاول PAI
الاحتراف المعلم في تحسين نوعية التعلم التربية الإسلامية، ما هي العوائق أو العقبات Profesionalisme المعلم PAI في
تحسين نوعية التعلم والتعليم الإسلامية في SMA المحمدية 1 Ponorogo.
وقد أجري البحث في SMA المحمدية 1 Ponorogo. واستخدمت أسلوب الملاحظة لجمع البيانات، والوثائق، والمقابلات. ثم
تم تحليل البيانات التي تم جمعها في شكل الكلمات مع تقنيات تحليل نوعي وصفي.

مناقشة النتائج والاستنتاجات التي تم الحصول عليها في البحوث التالية، والجهود المبذولة لتحسين الكفاءة المهنية للمعلمين هو:
(أ) إعداد للتدريس، (ب) تعزيز اهتمام الطلاب، (ج) استخدام طريقة مناسبة. كيف الجهود PAI المهنية التعلم المعلم في تحسين
جودة التربية الإسلامية: (أ) الحاجة إلى المواضيع ذات الأولوية في التربية الدينية الإسلامية، (ب) الحاجة إلى إضافة ساعة من
الموضوعات التربية الإسلامية. صعوبات أو عقبات PAI الاحتراف المعلم في تحسين نوعية التعلم التربية الإسلامية: (أ)
العوامل التي هي أقل اهتمام المعلم إلى الطلاب، (ب) العوامل البيئية المدرسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang modern ini pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia kerana dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kemajuan IPTEK dan perkembangan global. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ^ص
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:*

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

*orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹

Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan serta ketrampilan manusia secara optimal. Selain itu tuntutan profesionalisme guru setidaknya meliputi empat aspek yaitu aspek pedagogik, aspek sosial, aspek kompetensi personal dan aspek kepribadian.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagai guru yang profesional mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh karena itu harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar.

¹ Al-Qur'an, Surat Al-Mujadalah , Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2009, hal. 543.

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang professional.² Ketiga komponen utama tersebut saling berkaitan. Akan tetapi faktor seorang guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus professional dalam menjalankan tugasnya.³

Penelitian suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa :

1. Guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada
2. Dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes dengan baik
3. Para guru beralih model mengajar yang sudah mereka yakini tepat
4. Guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir materi yang diajarkannya tidak sesuai atau tidak muncul dalam dalam soal – soal ujian nasional.

² Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal 3

³ Umi habibah, “peningkatan profesionalitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam”, skripsi, fakultas Tarbiyah UIN malang, 2006. Hal 3

5. Kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian.⁴

Seorang guru yang memahami profesinya sebagai pendidik selalu berkeinginan untuk berkembang. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan dalam memotivasi pekerjaannya. Guru yang memiliki motivasi rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangatlah sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya akan memberikan perhatian lebih kepada siswa, serta waktu dan tenaga yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangatlah banyak.

Begitu juga kualitas pembelajaran, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran dan strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pandangan lain menurut Suparman bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen sebagai bagian dari prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil

⁴ Hadiyanto, Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal : 18-19

belajar tertentu. Tujuan pengajaran adalah pernyataan tentang hasil pengajaran yang diharapkan. Tujuan ini bias sangat umum, sangat khusus. Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa.⁵

Dengan kualitas pembelajaran yang efektif diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan yang cukup terampil kreatif serta penuh inovatif dalam bidangnya masing-masing akan tetapi kenyataannya lain, bahwa sekarang produktifitas pendidikan dirasakan masih belum mampu mengimbangi kemajuan yang telah dicapai oleh Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan diharapkan manusia menjadi makhluk yang optimis dalam menetapkan masa depan. Bahwa pendidikan akan membawa kemajuan yang berarti yakni membentuk manusia berkualitas tinggi dan mandiri.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa, sarana dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi siswa itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.⁶

⁵Hamzah B. Uno, M.Pd, *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hal : 155-156

⁶Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Cipta Karya Nusa, Yogyakarta, 1998, hal. 97

Sebenarnya kita akui pada masa lalu (masa kini) profesi guru kurang memberikan rasa bangga diri. Bahkan ada guru yang malu disebut sebagai guru. Rasa inferior terhadap potensi lain masih melekat dihati banyak guru. Masih jarang kita mendengar dengan suara lantang guru mengatakan "Inilah aku". Kurangnya rasa bangga itu akan mempengaruhi motivasi kerja dan citra masyarakat terhadap profesi guru. Banyak guru secara sadar atau tidak sadar mempromosikan kurang bangganya kepada masyarakat. Ungkapan "cukuplah saya sebagai guru" sering masih mendengar dari mulut guru. Ungkapan ini lalu diterjemahkan sebagai profesi yang kurang menjanjikan masa depan yang kurang cerah. Tantangan-tantangan yang harus disambut, jika kita ingin mempromosikan jabatan guru. Dengan perkataan lain, hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan / pekerjaan profesional, meskipun pernyataan itu dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Sebaliknya, status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Peningkatan kualitas dan profesionalisme guru agama dapat dilakukan secara individu, yaitu melalui pemilihan strategi yang meliputi pemilihan metode, teknologi dan media pengajaran merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Partisipasi peserta didik akan terwujud dikelola dan dilaksanakan oleh guru-guru agama Islam yang professional. Berangkat dari permasalahan itu, dalam

skripsi ini akan diteliti sejauhmana profesionalisme guru agama Islam dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimanakah upaya Guru PAI dalam meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 ponorogo?
2. Bagaimana upaya profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Apa saja kendala atau hambatan Profesionaisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Bagaimana upaya profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Untuk mengetahui Apa saja kendala atau hambatan Profesionisme Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Bagi guru dari sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesional yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas kependidikan. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesional yang telah dimiliki oleh guru-guru pendidikan sekolah yang bersangkutan.
3. Bagi lembaga-lembaga lain dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menilai seberapa jauh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya serta hasil-hasil yang dicapainya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpangan siuran dan perluasan masalah dalam pembahasan sekripsi ini sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka perlu dibatasi ruang lingkup pembahasannya berkaitan dengan judul sekripsi, antara lain:

1. Tentang profesionalisme guru dalam belajar mengajar
2. Tentang kegiatan upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.
3. Tentang faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini data yang diperoleh peneliti di lokasi berupa kata-kata bukan angka. Kata-kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini dihadapkan pada penentuan hubungan sebab akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab akibat penting untuk meramalkan dan mengontrol dari beberapa pihak.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidik unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub, sekolah, atau geng anak remaja.

Studi kasus tersebut memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang

seseorang individu. Akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil, seperti keluarga, club, sekolah. Penelitian studi kasus disini subyek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu.

Dalam studi kasus penelitian berusaha menyelidiki seorang individu. Penelitian mencoba menemukan semua variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subyek tersebut. Studi kasus mencoba memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu bukan hanya tindakan individu pada waktu kini saja melainkan tindakan di masa lalu, lingkungan, emosi dan pikirannya.

Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti berusaha menyelidiki seorang individu atau suatu unit social secara mendalam, kaitannya dengan penelitian ini adalah pemahaman tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, faktor-faktor yang dapat menimbulkan dan faktor-faktor yang dapat menghambat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah yang cukup maju di Ponorogo, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran secara utuh dan terorganisasi dengan baik sehingga hasilnya akan mendapatkan data yang valid.

G. Penelitian Terdahulu

1. Muh. Dawud (Skripsi, 2008) dengan judul : Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru di MTs Darul Muwahidin Payungrejo
2. Muhammad Arifin : (Skripsi, 2011) dengan judul: Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru di SMA Mataram Lumajang
3. Khozin (Skripsi, 2007), dengan judul: Kinerja Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran kepala madrasah dalam membina guru untuk mencapai hasil kerja yang professional.
4. Umi Habibah (Skripsi, 2006), dengan judul: peningkatan profesionalitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

H. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang mana dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat Penelitian, ruang lingkup dan batasan, dan sistematika pembahasan.

- BAB II : Bab ini berisi tentang menyajikan data secara teoritis dan berbagai macam teori yang menjadi dasar pijakan dan cara berfikir untuk menguraikan suatu analisis.
- BAB III : Bab ini Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, taap-tahap penelitian, tenik analisis data serta tehnik keabsahan data.
- BAB IV :Bab ini peneliti menyajikan keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan sesuai denganfokus permasalahan penelitian yang mana mendiskripsikan tentang lokasi penelitian, menjelaskan kondisi geografis.
- BAB V : Analisis dan pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang paparan data yang diperoleh dari penelitian
- BAB VI : Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dari penulis lakukan dan saran-saran yang diajukan untuk para peneliti pendidikan serta seluruh pembaca karya ilmiah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru PAI

1. Pengertian Profesionalisme Guru Guru PAI

Istilah profesionalisme guru PAI terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesional*, *Guru* dan *PAI* atau *Pendidikan Agam Islam*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesional berasal dari kata profesi yang artinya satu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang⁷. Selain itu, dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *therminologi* atau istilah, adalah sebagai berikut:

⁷ Fachruddin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2009, hal : 1

- a. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.
- b. Profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu
- c. Professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.
- d. Istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dari semua pendapat diatas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan

dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang menyangand suatu profesi dalam pekerjaanya.⁸

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi , serta kesejahteraan anggotanya.

⁸ Ibid. hal 5

- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen.

Sedangkan pengertian guru adalah sebagai berikut;

- a. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.
- b. Guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.
- c. Guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.
- d. Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh

tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerana sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Mulyasa, mengemukakan bahwa ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

- a. Guru sebagai Pendidik
- b. Guru sebagai Pengajar

- c. Guru Sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai Pelatih
- e. Guru sebagai Penasihat
- f. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)
- g. Guru sebagai Model dan Teladan
- h. Guru sebagai Pribadi
- i. Guru sebagai Peneliti
- j. Guru sebagai Pendorong kreativitas
- k. Guru sebagai Pembangkit pandangan
- l. Guru sebagai Pekerja rutin
- m. Guru sebagai Pemindah kemah
- n. Guru sebagai Pembawa cerita
- o. Guru sebagai Aktor
- p. Guru sebagai Emansipator
- q. Guru sebagai Evaluator
- r. Guru sebagai Pengawet
- s. Guru sebagai Kulminator

Beberapa tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping

menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.⁹

Sedangkan tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas Profesional Guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 35

RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.¹⁰

b. Tugas Personal Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal: 25

kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas Sosial Guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan

saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia–manusia kader pembangunan.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat¹¹.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1994), hal: 15

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebgaiian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat".

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan ynag bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

3. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional adalah sebagai berikut: "Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis".

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.

- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran¹².

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku.

Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Merencanakan program belajar-mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar-mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Kemampuan-kemampuan yang disebutkan dalam empat hal tersebut adalah merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang

¹² Nana Sudjana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.20

bertaraf profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas kemampuan tersebut, akan dibahas sebagai berikut:

a. Kemampuan Merencanakan Program Belajar Mengajar.

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengetahui dan menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
- 5) Mengetahui kemampuan (*entre behaviour*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian¹³.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal.35

b. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, ketrampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.

c. Menilai Kemampuan Proses Belajar Mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai Bahan Pelajaran.

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis

Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

B. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang didalamnya terkandung variabel-variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Menurut Benyamin S. Blom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objectives-Cognitive Domain*, menyebutkan bahwa dengan Proses Belajar Mengajar kita akan memperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek pengetahuan
- b. Aspek sikap
- c. Aspek ketrampilan

Aspek pengetahuan berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek sikap mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut sebagai perkembangan emosional atau moral, sedangkan aspek ketarampilan menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur motoris.

Ketiga aspek itu secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan "head" (aspek cognitive), "heart" (aspek affective), dan "hand" (aspek psychomotor), yang ketiganya saling berhubungan erat, tidak terpisah satu dengan yang lain.

Tiap-tiap aspek terdiri dari tertib urutan yang disebut *taxonomi* yang berupa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam situasi belajar mengajar. Aspek-aspek kemampuan yang yang diperoleh dari proses belajar mengajar itu menurut Blom dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk yang lebih operasional, yaitu:

- a. Aspek pengetahuan, terdiri dari 6 kecakapan, yaitu:
 - 1) pengetahuan,
 - 2) pemahaman,
 - 3) penerapan,
 - 4) penguraian,

5) pepaduan,

6) penilaian.

b. Aspek sikap (*affective*) terdiri dari 5 kecakapan, yaitu:

1) kecakapan menerima rangsangan

2) kecakapan merespons rangsangan

3) kecakapan menilai sesuatu

4) kecakapan mengorganisasi nilai

5) kecakapan menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai.

c. Aspek Ketrampilan (*psychomotor*)

Dalam aspek ini akan memperoleh ketrampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, melalui: persepsi, kesiapan, jawaban, terarah, mechanism, jawaban yang kompleks, adaptation, dan origination.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kejelasan bahwa proses belajar-mengajar pada dasarnya mengharapkan terjadinya perubahan masing-masing aspek tersebut, hanya tingkat kedalaman perubahan masing-masing aspek harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Namun yang jelas diharapkan bahwa dengan perubahan yang terjadi dalam tiga aspek tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku murid. Dimana pada akhirnya cara, cara merasa, dan cara murid melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif

menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Segala sesuatu yang dipelajarinya hendaknya merupakan satau landasan bagi dirinya untuk melakukan usaha-usaha pemecahan teradap masalah-masalah yang dihadapinya dikemudian hari. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, maka sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek itupun bergantung ada tingkat kedalaman belajar-mengajar yang dialami.

2. Ciri dan Pola Interaksi Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar sering disebut juga dengan Kegiatan Belajar mengajar, yang didalamnya terkandung dua unsur pokok, yaitu: unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan murid.

Dalam proses mengajar yang sering juga disebut prosedur mengajar, guru melakukan kegiatan atau perbuatan yang bertujuan membawa anak kearah tujuan, dan anak didik melakukan kegiatan yang disediakan oleh guru, yaitu kegiatan belajar yang juga bertujuan pada tujuan yang sama. Sehingga apa yang akan dilakukan guru akan mendapat respon dari murid, dan apa yang

dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Semua kegiatan tersebut sekurang-kurangnya harus terdapat:

- a. Tujuan yang jelas
- b. Bahan yang menjadi isi interaksi
- c. Pelajar yang aktif mengalami
- d. Guru yang melaksanakan
- e. Metode tertentu untuk mencapai tujuan.
- f. Situasi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi
- g. Penilaian terhadap hasil interaksi¹⁴

Dari komponen-komponen diatas, tanpa mengurangi pentingnya komponen lain, komponen guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu kualifikasi guru sangat penting diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dengan prestasi belajar murid sebagai salah satu indikatornya.

3. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar itu sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar-mengajar tersebut.

¹⁴ Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal.16

Faktor-faktor tersebut diantaranya, murid yang merupakan bahan baku dan yang harus diberi pengarahan dalam proses belajar mengajar, proses belajar mengajar itu sendiri sebagai usaha untuk mempengaruhi murid. Dalam proses belajar itu juga terdapat faktor-faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasi untuk menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar yang ada pada murid dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) dari luar, seperti: kurikulum, sarana, pengajar, program belajar, sosial, dan lingkungan murid, dan (2) dari dalam murid sendiri, seperti: kondisi fisik, indera, minat, kecerdasan, motivasi, ingatan, perhatian, dan sikap.

4. Fungsi Tujuan Dalam Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana diketahui bahwa belajar mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. dengan demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan guru dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses belajar mengajar itu harus dibawa untuk mencapai tujuan yang terakhir. Hal yang demikian berlaku

umum baik dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan sosial masyarakat, organisasi dan sekolah.

Setiap cabang pendidikan mempunyai pedoman umum tentang tujuan akhir yang akan dicapai. Tujuan pendidikan sebagai peraturan perundang-undangan seperti di Indonesia telah ditetapkan dasar, tujuan, dan sistem pendidikan nasional. Dari peraturan perundang-undangan itu diperinci ketentuan-ketentuan bagi tujuan bagi lembaga-lembaga pendidikan tertentu.

Dalam hal ini diperlukan cara kerja yang efektif dan efisien, agar semua tujuan dapat tercapai. Salah satu cara yang telah diwujudkan dalam bentuk organisasi dan pengaturannya yang fundamental dan sistematis adalah berupa sistem penilaian atau evaluasi. Evaluasi ini digunakan untuk mencapai tujuan baik dari murid maupun dari pihak guru. Dengan pengetahuan bahwa evaluasi mempunyai arti diagnostik, yakni mencari dan menetapkan sebab-sebab kegagalan untuk diadakan perubahan dan perbaikan sehingga tidak semata-mata menentikan lulus atau tidak lulus.

Hubungan evaluasi/penilaian dengan seluruh proses belajar mengajar terlihat pada langkah-langkah berikut :

- a. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai
- b. Mempersiapkan pengalaman dan kegiatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

- c. Menilai dengan yakin bahwa hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk dapat menjadikan tujuan tertentu sebagai petunjuk operasional, diperlukan rumusan tujuan secara lebih khusus. Rumusan tujuan harus dipusatkan pada perubahan tingkah laku anak didik. Dan selanjutnya menempatkan tujuan fungsional sebagai tujuan akhir.

5. Beberapa Tingkatan Proses Belajar

Kelancaran anak untuk belajar sebenarnya tergantung dari efisiensi mekanisme penerimaan dan tanggapannya. Setiap anak didik akan memberikan tanggapan yang baik sejauh apa yang dibahas guru mempunyai hubungan dengan pengalaman yang dimilikinya. Tanggapan juga merupakan dasar dari pembentukan sikap. Dengan pembentukan sikap ini (sebagai hasil belajar) berlangsung dengan saling berkaitan satu sama lain. Berkaitan dengan ini, ada delapan tingkatan proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Tingkat pengolahan informasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengolah informasi seperti pembuatan Tujuan Intruksional Khusus, metode, serta media yang digunakan.
- b. Tingkat penyampaian informasi, yaitu kegiatan guru untuk menyampaikn informasi tentang tujuan pembelajaran kepada murid.
- c. Tingkat penerimaan informasi, yaitu kegiatan penerimaan informasi yang diberikan oleh guru kepada murid.

- d. Tingkat pengolahan informasi, yaitu kegiatan murid untuk meninterpretasikan informasi yang telah diberikan oleh guru dengan cara berpikir dan menyimpulkan persoalan-persoalan yang menjadi dasar untuk menetapkan tindakan.
- e. respon dari anak didik, yaitu respons dari peserta didik terhadap informasi dari guru.
- f. Tingkat diagnosis dari guru, yaitu kegiatan mengamati yang dilakukan oleh guru terhadap perubahan yang terjadi pada anak didik
- g. Tingkat evaluasi guru, yaitu kegiatan guru mengevaluasi kualitas dan tingkat belajar anak didik dengan membandingkan tingkah laku anak dengan tujuan pembelajaran.
- h. Tingkat penyampaian "tahu-hasil" kepada anak didik, tanggapan yang dilakukan guru terhadap tingkah murid sebagai informasi timbal balik terhadap semua tingkah laku siswa yang dapat dilakukannya dengan kata-kata, anggukan, gerakan, dan lain-lain.

C. Upaya Guru PAI dalam Proses Belajar Mengajar

1. Upaya Guru PAI

Dalam bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Belajar Melalui Bacaan

Dalam sub bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme diantaranya, guru harus belajar sendiri (autodidak) melalui buku-buku atau media masa merupakan suatu usaha yang termudah dan teringan. Disini guru-guru bisa melakukan dalam waktu dan dana yang terbatas sekalipun.

Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia dipergustakaan, sekolah ataupun toko buku tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

Namun demikian satu hal yang perlu juga diketahui bahwa belajar sendiri merupakan cara yang paling sederhana dan mudah ini seringkali sulit dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan kesadaran guru tentang pentingnya membaca dan banyaknya tugas-tugas yang harus ia selesaikan, sehingga apabila guru tidak mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, belajar sendiri inipun tidak dapat dilaksanakan secara efektif.

Tetapi sebagai guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya selayaknya ia berusaha meningkatkan profesionalisme secara mandiri

tanpa menunggu dari pihak lain, seperti bantuan pemerintah dan lain-lain. Karena kesanggupan untuk berusaha dan rasa tanggung jawab pada pekerjaannya merupakan modal tersendiri dan utama bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

b. Membuat Karya Ilmiah

Kesadaran dari para guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Disamping itu kegiatan penulisan ini tidak hanya menguntungkan bagi sipenulis (guru sendiri) melainkan juga bagi orang yang membacanya.

Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi profesional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan, dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan secara terus menerus dari guru yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis ilmiah tanpa hanya menunggu karya orang lain.

c. Melanjutkan Pendidikan

Pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat, sehingga banyak diantara guru yang telah lama mengajar juga sudah ketinggalan jaman tentang media dan sistem pendidikan yang berlaku sekarang. Usaha terbaik para guru untuk mengikuti ketertinggalanya adalah dengan masuk perguruan tinggi untuk melanjutkan tingkat pendidikan. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan dan mampu memproyeksikan masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya sebagai berikut: "Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Dalam usaha peningkatan pendidikan guru ini dapat dilakukan melalui dua hal yaitu:

1) Melanjutkan pendidikan karena tugas belajar

Usaha melanjutkan pendidikan karena tugas ini dilakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi merupakan tugas yang

dipercayakan dari pihak pemerintah atau lembaga tempat guru itu mengabdikan dirinya. Dalam hal ini pemerintah atau lembaga mempunyai perhatian yang besar terhadap mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas guru. Demi kepentingan ini pihak pemerintah atau lembaga tersebut menyediakan biaya atau dana bagi guru yang melanjutkan pendidikannya. Jadi jelasnya melanjutkan pendidikan yang dilakukan guru ini tidak murni dari kesadaran guru, akan tetapi karena mengemban tugas kelembagaan atau pemerintah.

2) Melanjutkan pendidikan karena kesadaran guru sendiri

Seorang guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta komitmen terhadap perkembangan dunia pendidikan, akan berusaha memperbaiki dan meningkatkan latar belakang pendidikannya dengan mengikuti perkuliahan lagi sampai memperoleh gelar sarjana untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan profesi.

Sebagai guru yang sadar akan profesinya, dia akan meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan jabatannya melalui masuk perguruan tinggi tanpa menunggu tugas dari lembaga atau pemerintahan. Tetapi ia secara mandiri dengan menyediakan dana

untuk membiayai pendidikannya itu. Dengan demikian usaha yang dilakukan guru murni kehendak sendiri.

d. Penilaian Terhadap Diri Sendiri (*Self Evaluation*)

Self evaluation adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap dirinya sendiri seorang guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri. Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kemampuan dirin sendiri yang kemudian akan berusaha pula dengan memperbaikinya. Dengan demikian, maka akan tumbuh sikap professional guru pada guru tersebut.

Diantara usaha-usaha guru dalam meningkatkan profesionalisme adalah sebagi berikut:

1) Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan

kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini guru harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah.

2) Penyediaan sarana yang memadai

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugas guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana, karena masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Dan yang perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksudkan tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan dan perbaikan gedung sekolah. Dengan adanya sarana yang memadai, maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

3) Mengadakan rapat

Mengadakan rapat sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru. Dalam rapat yang diadakan kepala sekolah ini guru dapat membahas kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, secara bersama-sama dengan seluruh peserta rapat. Dengan adanya rapat ini, guru dibantu baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan yang dihadapi.

Dengan diadakan rapat guru maka diharapkan :

- a) Bisa menyatukan pendapat tentang metode kerja menuju pencapaian hasil kerja.
- b) Membantu guru secara individu, bersama-sama menemukan, dan menyediakan kebutuhan dan pemecahan masalah guru.
- c) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

4) Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara

pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi.

Drs. Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam¹⁵. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pengertian penataran profesionalisme guru itu sendiri yakni suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya. dari pengertian ini jelas bahwa melalui penataran ini diharapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru berkembang, dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

e. Seminar

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berfikir secara berkelompok berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya.), hal.68

Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar.

f. Mengadakan Lokakarya (*Workshop*)

Lokakarya (*workshop*) adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara berkelompok maupun secara perseorangan. Piet Sahertian mengemukakan bahwa lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja sama, baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional guru khususnya.

Maka melalui teknik lokakarya ini guru diharapkan dapat belajar sesuatu, memperoleh pengalaman belajar dengan jalan bekerja sama saling memberi dan menerima secara gotong royong serta bertanggung jawab bersama dalam suatu kelompok atau organisasi kerja yang lebih bersifat fleksibel.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa lokakarya (*workshop*) merupakan suatu wadah yang didalamnya seseorang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan problem yang merintangisuatu

pekerjaan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan problem tertentu. Sehingga guru berusaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional pada khususnya.

Adapun tujuan pokok lokakarya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pribadi secara harmonis
- 2) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuannya
- 3) Memupuk dan mengembangkan integritas dan perasaan social secara lebih mendalam.

g. Mengadakan Studi Tour Atau Studi Group

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar mata pelajaran yang sama, sehingga hal ini dilakukan oleh khusus guru bidang studi. Mereka berkumpul bersama-sama membahas suatu masalah yang berkaitan dengan perkembangan hal-hal yang berhubungan dengan bidang studi yang mereka ajarkan dan bagaimana cara peningkatan profesionalisme mereka dalam menagjarkan bidang studi mereka. Studi tour atau studi group ini dilakukan dengan memilih lokasi yang dapat membawa suasana baru, misalnya tempat-tempat

wisata, sehingga lebih menarik dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru.

1) Mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah

Sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah atau studi banding. Kegiatan ini biasanya disertai observasi terhadap situasi belajar masing-masing guru. Kegiatan ini dapat dilakukan diantara sekolah yang lebih tinggi kualitas prestasinya dengan sekolah perintis atau yang baru berkembang dengan tujuan untuk mengadakan perbandingan dengan jalan mengambil hal-hal yang lebih baik dan positif dari sekolah tersebut, lalu menjalankannya di sekolah yang lain.

2) Mengadakan riset atau percobaan-percobaan

Yang dimaksud disini adalah usaha-usaha seseorang dalam prakteknya untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan sistematis. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Riset atau percobaan ini tidak harus dilakukan oleh ahli riset saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri. Sebenarnya guru sebagai pendidik yang tiap hari

berhadapan dengan anak didiknya mempunyai kesempatan yang baik untuk melakukan riset atau penelitian dalam rangka meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai contoh, seorang guru dapat memilih suatu metode ataupun media tertentu untuk menyampaikan materi, kemudian dikesempatan yang lain, guru tersebut memilih metode atau media yang lain untuk menyampaikan materi yang sama. Akhirnya guru tersebut dapat menyimpulkan metode dan media mana yang lebih berhasil dan sukses dapat menyampaikan materi pada anak didiknya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional itu harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, selalu berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Adapun hambatan atau kendala Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

1) Latar belakang pendidikan guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya bekal pengetahuan tentang pengelolaan

kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya. Sebagaimana dikatakan Ali Saifullah, bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

2) Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar

3) Keadaan kesehatan guru

Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang

menjadi semakin berkurang. Kalau kesehatan rohani sehat maka kemungkinan kesehatan jasmaninya sehat, begitu juga sebaliknya. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Amir D. mengemukakan bahwa "seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti tidak sakit dan dalam arti kuat, mempunyai energi cukup sempurna"¹⁶.

Jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

"Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya"¹⁷.

¹⁶ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal. 32

¹⁷ Piet A. Sahertian, Ida Alaida, *Supevisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalu banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat mengganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya:

1) Sarana Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar.

Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak

diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

2) Kedisiplinan Kerja di Sekolah

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan disekolah termasuk guru. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah.

Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru.

3) Pengawasan Kepala Sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjol sebagai atasan dan menganggap guru sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku dan akibatnya guru akan merasa tertekan untuk menjalankan perintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kualitasnya.

Fasilitas yang memadai, adanya disiplin kerja, serta pengawasan kepala sekolah yang teratur mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya profesionalisme guru, yang hal ini akan berpengaruh pula terhadap kualitas pendidikan yang sedang

berkembang. Peningkatan profesionalisme dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

Keberhasilan guru juga tidak bisa terlepas dari peran kepala sekolah salah satunya adalah adanya pengawasan kepala sekolah, yaitu dengan adanya pengawasan langsung dari kepala sekolah seperti kehadiran, kedisiplinan, dedikasi kerja, menyediakan sarana prasarana bahkan memperhatikan kesejahteraan para guru tersebut. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di sekolah akan terwujud sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

D. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Islam

Kalau istilah pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau atihan bagi peranannya di masa yang akan datang", maka pendidikan itu hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, mausia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan islam secara sederhana dapat diartikan sebagai "proses

pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai orang muslim. Jadi pendidikan islam, dengan singkat dapat dikatakan "proses pembimbingan, pembelajaran atau pelathan agar manusia menjadi orang muslim atau orang islam".¹⁸

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan dari suatu negara adalah tergantung pada falsafah yang dianut oleh negara itu sendiri. Begitu pula sumber dasar pendidikan suatu agama juga tergantung pada sumber hukum yang diambil oleh negara itu. Sedangkan yang dimaksud dasar pendidikan agama Islam (PAI) disini ialah suatu landasan pokok yang menjadi pegangan untuk melaksanakan suatu proses pendidikan agama Islam dalam rangka untuk mengembangkan potensi dasar manusia yang dipadukan dengan mewariskan budaya untuk mencapai insani yang utuh.

Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam (PAI) dapat ditinjau dari beberapa aspek :

¹⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 32

1) Secara Yuridisch/ Hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam (PAI), dasar ini ada 2 yaitu :

a) Dasar Ideal

Dasar ideal yaitu falsafah Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti warga negara Indonesia harus percaya kepada yang Maha Esa. Sebagai realisasinya, maka harus ditanamkan kepada siswa nilai-nilai agama sejak dini.

b) Dasar Struktural

Dasar struktural yaitu Undang-Undang Dasar 1945 penjelasan bab XIII Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

2) Secara Religius

Dasar Religius adalah bersumber pada al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan hadits dari Nabi Muhammad SAW. Adapun ayat yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam Adalah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁹*

Ayat diatas menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi anak kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan Hadits yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam adalah :

3) Secara Sosial Psychologis

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat primitif

¹⁹ Al-Qur'an, Surat Luqman Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2009, hal. 412.

dan modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hidupnya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*²⁰

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka berbeda itulah sebabnya diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan bagian penting karena sebagai arah yang akan dicapai dari pelaksanaan pendidikan secara definitive tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

²⁰ Al-Qur'an, Surat Ar-Rad Ayat 28, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 2009, hal. 252.

a. Menurut Zuharini

Tujuan pendidikan agama Islam membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat dan negara.

b. Menurut Hasan Langgulung

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah :

- 1) Persiapan kehidupan dunia akhirat.
- 2) Perwujudan diri sesuai dengan pandangan Islam.
- 3) Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik.
- 4) Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu dari pribadi pelajar.

c. Menurut Ahmad Marimba

Tujuan akhir pendidikan agama Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, Pendidikan Islam akan mencapai beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmaniah-rohaniah.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa : Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang sejati,

beriman teguh, beramal sholeh dan berahklaq mulia serta mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan dunia akhirat.

4. Strategi Pendidikan Islam Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Nilai-nilai Islami

Pendidikan islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial, yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapimasa depan dengan integritas yang tangguh. Untuk itu maka pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola tata pikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islam, sebagai pendorong moral *reasoning* atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini. Untuk itu maka pendidikan Islam harus mampu menyajikan *learning experiences* atau pengalaman belajar yang dapat merangsang kesadaran dan komitmnya mengenai masalah sosial dan etika dalam masyarakat, yang memungkinan dapat ikut mengatasi dilema yang dihadapi dewasa ini.

Strategi pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Rangkaian perilaku yang terencana dan sistematis ini merupakan alur pemikiran ilmiah, yaitu cara berfikir yang menghubungkan cara berfikir induktif dan cara berfikir deduktif dalam rangka menerapkan prinsip, fakta dan konsep yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana dipahami bahwa Islam adalah suatu ajaran atau petunjuk hidup yang baik dan benar dari Allah untuk manusia yang disampaikan Rasulullah saw. Dalam ajaran tersebut terkandung nilai-nilai yang mutlak kebenarannya yang sangat dibutuhkan manusia dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam surat Al-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara

*mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*²¹

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam sebuah haditsnya :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ (رواه إمام أحمد)

Artinya : “Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah berilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka wajiblah ia berilmu dan apabila menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu”. HR. Imam Amad²².

Ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui proses belajar.

²¹ Al-Qur'an, Surat Al-Imran Ayat 19, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 2009, hal. 52.

²² Muhammad Faiz Almath, Qobasun Min Nuri Muhammad SAW, Daarul Qutub Al-Arabiyya, (Jakarta: Gema Insani, 1991)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²³.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek peneliti.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini data yang diperoleh peneliti di lokasi berupa kata-kata bukan angka. Kata-kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini dihadapkan pada penentuan hubungan sebab akibat. Jawaban terhadap pertanyaan

²³ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

hubungan sebab akibat penting untuk meramalkan dan mengontrol dari beberapa pihak.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidik unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub, sekolah, atau geng anak remaja²⁴.

Menurut Margono menyatakan studi kasus tersebut memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan²⁵. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu. Akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil, seperti keluarga, club, sekolah. Penelitian studi kasus disini subyek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu.

Dalam studi kasus penelitian berusaha menyelidiki seorang individu. Penelitian mencoba menemukan semua variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subyek tersebut. Studi kasus mencoba memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu bukan hanya tindakan individu pada waktu kini saja melainkan tindakan di masa lalu, lingkungan, emosi dan fikirannya.

²⁴ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 416.

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 9.

Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti berusaha menyelidiki seorang individu atau suatu unit social secara mendalam, kaitannya dengan penelitian ini adalah pemahaman tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang dapat menimbulkan dan faktor-faktor yang dapat menghambat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah yang cukup maju di Ponorogo, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran secara utuh dan terorganisasi dengan baik sehingga hasilnya akan mendapatkan data yang valid.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Kehadiran penelitian dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan sekali, karena penelitian disini harus bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga penafsiran data yang diperoleh. Jika kehadirannya aktif, ia sendiri sebagai pengamatan diamati juga oleh para subyek, dan hal itu diharapkan akan mempengaruhi pekerjaannya. Namun pada dasarnya pekerjaan pengamatan hendaknya dilakukan dengan bersikap dan bertingkah laku yang baik. Penelitian juga harus jeli terhadap suatu permasalahan yang

diteliti, dalam arti termasuk atau terjun melihat secara langsung keadaan lokasi atau subyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian mengambil tempat di Ponorogo, tepatnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terletak di jl. Batoro Katong 6 B Ponorogo.

D. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Subyek penelitian adalah seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan nara sumber data yang dikumpulkan, yaitu sebagian dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer (data tangan pertama), adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari intervi. Data sekunder (data tangan kedua), adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang

telah tersedia²⁶. Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian adalah dokumen SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Sumber datanya ialah informan yang mana dianggap banyak mengetahui data dan dikumpulkan peneliti sendiri. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini lebih banyak diperoleh dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indera baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena. Yang diselidiki, dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung²⁷.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian psikologi observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm. 136.

alat indera. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung²⁸.

Dalam hal ini penggunaan metode observasi langsung yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan obyek penelitian, yang meliputi keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, fasilitas pendukung proses belajar mengajar dalam upaya guru pendidikan agama Islam meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti radio dan poster-poster yang berkaitan dengan mata pelajaran

2. Interview

Metode interview merupakan suatu pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan responden melalui percakapan langsung dan berhadapan muka.

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, interview disini dilakukan kepada informan yaitu guru pendidikan agama Islam. Metode ini dipandang sebagai metode yang relevan untuk memperoleh data secara

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

langsung dari informan. interview juga merupakan alat pengumpul informasi yang langsung dan berguna untuk mengetahui kejiwaan seseorang seperti: motivasi, tingkah laku, dan tanggapan pribadi.

Untuk mendapatkan data secara langsung penulis menggunakan metode interview karena berdasarkan pertimbangan bahwa :

- a. Peneliti dapat keterangan secara langsung dengan informan.
- b. Peneliti dapat dengan terperinci menerima penjelasan yang menyangkut kepentingan penelitian.
- c. Peneliti akan lebih dekat dan akrab dengan subyek penelitian.
- d. Peneliti akan dapat memperoleh data yang valid dan terhindar dari kesalahan observasi.

Metode ini digunakan untuk wawancara secara langsung pada saat melakukan interview. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa hingga responden diberi kesempatan untuk menjawab. Interview ini dilakukan dengan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang ada. Suharsimi Arikunto mengatakan, dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki

benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, pencatatan harian dan sebagainya.

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pengumpulan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah ke validan hasil penelitian seperti:

- 1) Mencatat Nama-nama Guru
- 2) Mencatat Sarana dan Prasarana
- 3) Mencatat Jumlah Siswa
- 4) Dan mencatat hasil belajar pendidikan agama Islam

F. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah jadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain²⁹.

Agar data yang diperoleh mempunyai makna maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenis data. Karena data yang diperoleh dalam pengertian ini berupa data yang bersifat kualitatif sebagai hasil observasi dan interview, maka dalam menganalisis digunakan tehnik analisis deskriptif dengan menggunakan metode deduksi.

²⁹ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), hlm. 248.

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

- 1) faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa,
- 2) upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, dan
- 3) faktor-faktor apa yang dapat menghambat motivasi belajar siswa.

Serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua, kemudian di klasifikasikan yaitu dengan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan mempunyai fungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua: mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Kriteria ketergantungan merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif. pada cara non-kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Kriteria kepastian berasal dari konsep “obyektifitas” disini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidaknya tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dalam penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan obyektif. Jadi dalam hal ini obyektifitas-subyektifitas suatu hal yang bergantung pada seseorang.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen

Peneliti disini menyusun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara atau interview serta

dokumentatif. Ini didasarkan tujuan penelitian serta jenis data yang dijadikan sumber penelitian. *Try out Instrumen*.

Sebelum mengadakan interview atau wawancara dalam penulisan skripsi ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian, untuk melihat kondisi obyek atau subyek penelitian

b. Mendatangi Informan atau Responden

Peneliti disini mendatangi terlebih dahulu informan atau responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan bahan interview sesuai dengan variabel penelitian dan yang dijadikan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang dijadikan subyek penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian dengan cara observasi, wawancara atau interview dengan bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari pengambilan datanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek

Sejarah Singkat Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri 01 Agustus 1963. Diantara nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo adalah : Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo diatas lahan seluas 500 m² , tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Dilokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan SMA Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai Kompleks Perguruan Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, dilokasi ini juga telah dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institute Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo sejak tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan sejak 01Juli 2009. Di areal seluas kurang lebih 38.000 m² saat ini berdiri komplek Perguruan Muhammadiyah I Jl. Batoro Katong No. 6, terdiri dari SD, SMP, dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah

Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya jumlah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990. Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. Untuk meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status DIAKUI dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil DIAKUI. Wakasek pada masa kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek Kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek Kesiswaan, Ibu Soedjarwati sebagai wakasek Sarana prasarana, dan bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil DISAMAKAN. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga

diraih, diantaranya Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan, yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berlantai 2 serta pembelian tanah dilokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 6000 m² telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan belum usai, dikarenakan usia yang cukup senja dan proses kaderisasi, bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai Kepala Sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian Kepala Sekolah oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 Januari 1997 telah diserahkan Jabatan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari Bapak Soemarsono, BA. kepada Ibu Soedjarwati, BA. dengan SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 414/SKS/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka mengkonsolidasikan sekolah, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Urusan Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Urusan Kesiswaan Bapak Sudiyono, Urusan Humas Bapak Aris Sudarly Yusuf dan Urusan Sarana Prasarana Bapak Suyono. Kepemimpinan Ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 Oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian Kepala Sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 005/SK/III.A/2.b/1998 tentang Pengangkatan Pelaksana harian (PLH) SMU Muhammadiyah 1 Ponorogo atas nama Bapak Solekan, B.A. SK ini berlaku hingga 31 Juli 1999. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 010/SK/III.A/2.b/2000 tentang Pengangkatan Pelaksana Tugas sebagai Kepala Sekolah hingga 31 Juli 2001 Bapak Solekan, BA. sebagai Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan Bapak Solekan berlangsung 1 Nopember 1998 – 31 Maret 2002. Pengembangan fisik mulai dikembangkan dengan penambahan sarana kelas 2 ruang berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi Tn, Wakasek Humas Bapak Ismadi Bp, Wakasek Sarana Prasarana Bapak Suyono dan Wakasek Ismuba Bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah mengikuti akreditasi pada tahun 2000 dengan hasil status DISAMAKAN melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah. Bapak Drs. Suyono telah terpilih dan diberikan amanat oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai Kepala Sekolah dengan masa bakti 2002–2005 melalui SK Nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan Bapak

Suyono, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Sudjarwati, BA. Bidang Kesiswaan Bapak Ismadi,Tn, Bidang Sarana Bapak Ismadi,Bp, Bidang Humas Bapak Aris Sudarly, dan bidang Ismuba bapak Aini. Perkembangan demi perkembangan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pembangunan sarana Laboratorium Fisika dan 2 buah ruang kelas baru dan lapangan Bola Basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat Terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/ madrasah berlangsung 4 tahun, maka diselenggarakan pemilihan Kepala Sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK Nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, Bapak Drs. Suyono menunjuk Wakil Kepala Sekolah sebagai mitranya dalam mengembangkan sekolah, yakni Wakasek Kurikulum Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi,SPd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag. Prestasi membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali Marching Band sebagai media syiar kepada masyarakat. Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, Bapak Drs. Suyono telah

meninggal dunia karena sakit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutkan kepemimpinan ditunjuk Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai Kepala Sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 Maret 2008. Masa kepemimpinan Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum berlangsung hingga 30 Oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, S.Pd., Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah dan terpilih Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan diraih, diantaranya; (1) sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI), (2) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan (3) mendapatkan Sertifikat SMM ISO 9001:2008. Di samping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur, (1) sebanyak 25 lokal lantai 2, (2) 1 masjid ukuran 15x15m dengan nama masjid AL-Kahfi, dan (3) dibukanya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Wakasek pada masa ini adalah Ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, Bapak Drs. Bambang Suprijadi sebagai Wakasek Kesiswaan, dan

Wakasek Sarana Bapak Muh. Kholil, S.Ag. Pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun master plan pembangunan gedung lantai 4.

1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo



Nama Sekolah	:	SMA MUHAMMADIYAH 1
Alamat Sekolah	:	Jalan Batoro Katong 6B
Kabupaten/Kota	:	Ponorogo
Provinsi	:	Jawa Timur
Website Sekolah	:	www.smamuhipo.sch.id
Email Sekolah	:	muh1po_first@yahoo.co.id
Telp./Facsimile	:	0352-481521
Terakreditasi	:	A (Nilai 97)

2. Data Siswa

Data jumlah siswa dan rombongan belajar.

Kelas	Jumlah Rombel	Umum	IPA	IPS	Bahasa	Jumlah
X (I)	7	220	–	–	–	220
XI (II)	7	–	109	131	–	240
XII (III)	8	–	118	146	–	264
Jumlah	22	220	227	277	–	724

3. Prestasi Akademik Tahun 2011 - 2012

- a. Juara 1 Lomba Bahasa Inggris & Bahasa Arab Tk. Nasional Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur di Malang
- b. Juara 1 OSN Tingkat Kabupaten Ponorogo Bidang Fisika
- c. Juara 1 FLSP Tingkat Kabupaten Ponorogo Bidang Theaterang
- d. Juara 3 OSN Bidang TIK Tingkat Kabupaten
- e. Juara Harapan 2 OSN Bidang Astronomi Tingkat Kabupaten

4. Pelatihan Yang Pernah Diikut : (Untuk 3 Tahun Terakhir)

NO	NAMA / JENIS DIKLAT	TEMPAT	WAKTU PELAKSANAAN	PENYELENG-GARA
a.	Pendidikan Khusus Kepala Sekolah (DIKSUSPALA)	Malang	5 hari	PWM Majelis Dikdasmen Jawa Timur
b.	TOT Kepala Sekolah Tk. Nasional	Bogor	10 hari	PP Muhammadiyah Majeis Dikdasmen &

				P4TK Bisnis & Pariwisata
c.	Diklat Penguatan Kepala Sekolah	Sarangan Magetan	10 hari	Dinas pendidika kab. Ponorog & P4TK Elektro dan Otomotif Malang

5. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Sekolah yang Unggul dalam IMTAQ, Unggul dalam IPTEKS dan Santun dalam Perilaku.

b. Misi

Sekolah yang berlandaskan IMTAQ

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang Islami berdasar Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Melaksanakan tuntunan agama Islam berdasarkan kebijakan persyarikatan Muhammadiyah
- 3) Menggembirakan dalam berdakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar.
- 4) Santun dalam Perilaku
- 5) Mengembangkan budi pekerti Islami.
- 6) Menciptakan pergaulan demokratis dan dialogis.
- 7) Menegakkan pelaksanaan Hak Azasi Manusia.

c. Unggul dalam IPTEKS,

- 1) Mendorong kemampuan daya saing peserta didik dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi, seni dan budaya serta olah raga.
- 2) Mengembangkan teknologi Informasi dan komunikasi dalam peningkatan mutu sekolah.
- 3) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat dan sikap keunggulan pada warga sekolah.

6. Kegiatan Pembelajaran

Keunggulan layanan akademik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah telah digunakannya sistem aplikasi software Program Aplikasi Sekolah (PAS) yang pertama di kota Reog (berdasarkan Ditjen Pembinaan SMA Depdiknas), buku elektronik (*Elektronik Book Learning*), tayangan TV pendidikan dan pembelajaran berbasis ICT dengan komputer, laptop yang bisa akses internet gratis (*Hot Spot Area*) di dalam lingkungan sekolah yang asri, gedung berlantai 2 dan nyaman. Dengan menggunakan *High Technology* tersebut dalam proses pembelajaran akan menjamin proses pengendalian pembelajaran yang efektif, bermakna dan berkualitas sebagai salah satu bentuk Effectiveness School. Jenis pelayanan akademik lainnya adalah pembimbingan kelas multimedia, komputerisasi sistem penilaian dan pelaporan pada wali murid, akses informasi tentang potret

sekolah dan siswa melalui SMS Gate way, kegiatan kolaborasi pembelajaran (field trip), outbound, dan sistem pembelajaran *moving class* untuk mata pelajaran IPA dll.

7. Keadaan Siswa

Penerimaan peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai beberapa persyaratan dalam penerimaan siswa baru antara lain:

- a. Calon peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo harus telah lulus SMP, SMPLB, MTs dan memiliki Ijazah SMP, SMPLB, MTs, program paket B atau surat keterangan yang berpenghargaan sama dengan Ijazah SMP dan memiliki SKHUN dan dinyatakan lulus atau Daftar Nilai Ujian Nasional bagi Program Paket B setara SLTP.
- b. SKHUN asli SMP/MTs, Daftar Nilai Ujian Nasional Program Paket B setara SLTP diserahkan kepada panitia pendaftaran disekolah yang dituju.
- c. Menyerahkan foto copy akte kelahiran atau surat kenal lahir.
- d. Calon peserta didik tingkat I SMA berusia setinggi-tingginya 21 Tahun pada awal tahu pelajaran 2012/2013.
- e. Calon peserta didik SMA harus menyertakan surat keterangan kesehatan, tidak buta warna, tidak memiliki kelainan fisik sebagaimana yang dipersyaratkan untuk masing-masing

bidang/program keahlian yang dipilihnya dan dibuktikan dengan surat keterangan dokter.

- f. Calon peserta didik yang diterima wajib mentaati pelaksanaan wawasan wiyata mandala serta ketentuan peraturan sekolah, pakaian seragam, OSIS dan pelaksanaan hari-hari pertama masuk sekolah termasuk Masa Orientasi Peserta didik (MOS)

Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar.

Kelas	Jumlah Rombel	Umum	IPA	IPS	Bahasa	Jumlah
X (I)	7	220	–	–	–	220
XI (II)	7	–	109	131	–	240
XII (III)	8	–	118	146	–	264
Jumlah	22	220	227	277	–	724

Data Rata-Rata Nilai UN dan UAS Tiga Tahun Terakhir.

Tahun	Program	Rata-rata per mata pelajaran			
		B.Indo	B. Ing	Mat	Eko
2009/2010	IPA				
	IPS				
2010/2011	IPA				
	IPS				
2011/2012	IPA				

	<i>IPS</i>				
--	------------	--	--	--	--

8. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari peranan seorang guru disamping faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan kondisi penelitian yang peneliti lakukan dengan menyalin profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang didalamnya terdapat kondisi guru dan pegawai dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud persyaratan adalah syarat formalitas yaitu tingkat pendidikan guru sudah banyak yang telah menempuh Strata I (S1) bahkan sudah ada beberapa guru yang telah menempuh Strata II (S2).

TABEL I

**Daftar Nama Guru dan Pembagaian Tugas Semester Ganjil Tahun DIKLAT
2006/2007 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.**

NO.	NAMA GURU/NIP/NIGB		MAPEL YG DIAJAR
		JURUSAN	MATA PEL
1	2	3	4
1	MULYANI, S.Pd., M.Hum.	Pascasarjana	Bhs. Inggris
	NIP.		
2	ISMADI, S.Pd.	S1. BP /BK	BP / BK

	NIP. 131661357		
3	NUR ISKANDAR, S.Pd.	S1. BP /BK	BP / BK
	NIP. 131616535		
4	SUDIYONO, S.Pd.	S1. Sejarah	Sejarah
	NIP. 131905382		
5	H. SUYANTO, S.Pd.	S1. Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
	NIP. 131955636		
6	SUDJARWATI, S.Pd.	S1. PPKn	KN
	NIP.		
7	EDDY SOEJANTO, S.Pd.	S1. Kimia	Kimia
	NIP.		
8	PENI SULISTYANINGSIH, Dra.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		
9	YAYUK KRISTANTI, S.Pd.	S1. BP /BK	BP / BK
	NIP.		
10	AINI, S.Ag.	S1. PAI	Al Islam
	NIP.		
11	M. RAMLI, Drs.,MA.	Pascasarjana	Bhs. Arab
	NIP.		
12	DIAN AKSANTI, Dra.	S1. Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
	NIP.		
13	MURJITO, Drs.	S1. Seni Rupa	Pendid. Seni
	NIP.		

14	BAMBANG SUPRIJADI, Drs.	S1. Sejarah	Geografi
	NIP.		Sejarah
15	SUSIANI NURTYASTUTI, S.Pd.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		
16	SUSMININGSIH, Dra.	Pascasarjana	Al-Islam
	NIP.		
17	M. SACHRUR ROCHMAN, drh.	Kedokteran Hewan	Biologi
	NIP.		
18	SUGINO, Drs.	S1. Akuntansi	Ekonomi
	NIP.		
19	MUH. KHOLIL, S.Ag.	S1. PAI	Al Islam
	NIP.		
20	WAHYU IMAM R., S.Pd.	S1. Akuntansi	Ekonomi
	NIP.		
21	FIEN FARDIANI, Dra.	S1. Sosiologi	Sosiologi
	NIP.		
22	ANIK YULAIKA, S.Pd.	S1. Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
	NIP.		
23	JOKO SUBAGYO, S.Pd.	S1. Olahraga	Pend. Jasmani
	NIP.		
24	MUHARI, S.Pd.	S1. Olahraga	Pend. Jasmani
	NIP.		
25	YUYUK DHARMAWATI	S1. Ekonomi	TIK

	NIP.		
26	WIJANARKO ADI S, S.Si.	S1. Komputer	TIK
	NIP.		
27	SEPTA KRISDIYANTO, S.Pd.	S1. Biologi	Biologi
	NIP.		
28	YULI NURHADI W, S.Pd.	S1. Ekonomi	Ekonomi
	NIP.		
29	LATIFUL ATFIYAH, S.Pd.	S1. Kimia	Kimia
	NIP.		
30	SRI ANING, S.Pd.	S1. Seni Rupa	Seni Rupa
	NIP.		
31	AZIS WIDODO, S.Pd.	S1. Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
	NIP.		
32	ERFANSYAHLYA	S1. Teknik. Elektro	TIK
	NIP		
33	SUGENG RIADI, S.Pd.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		
33	SUGENG RIADI, S.Pd.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa guru atau tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjumlah 70 orang, terdiri dari: 34 guru tetap, 15 guru tidak tetap, 9 pegawai tetap, dan 12 pegawai tidak tetap. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi guru

atau pendidik telah memenuhi syarat formal dan kualifikasi, karena mengingat gelar atau jenjang pendidikan terakhir guru banyak yang telah menempuh S-1 bahkan ada beberapa guru yang telah menempuh S-2. Sedangkan keadaan pegawai sudah cukup memenuhi kebutuhan.

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, telah memenuhi syarat dan dapat difungsikan dengan sebaik-baiknya, adapun sarana dan prasarana sebagai berikut:

TABEL II
DATA KEADAAN / KUALITAS SARANA / PRASARANA
SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

NO.	SARANA / PRASARANA	JUMLAH	KEADAAN / KUALITAS		
			B	S	K
1	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	-
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	√	-	-
3	Ruang Guru	1	√	-	-
4	Ruang Keuangan	1	√	-	-
5	Ruang TRRC	1	√	-	-
6	Ruang Rapat / Pertemuan	1	√	-	-
7	Ruang Tata Usaha / Administrasi	1	√	-	-
8	Ruang Belajar / R K B	24	√	-	-
9	Ruang Lab. Pendidikan Agama/ISMU	1	√	-	-

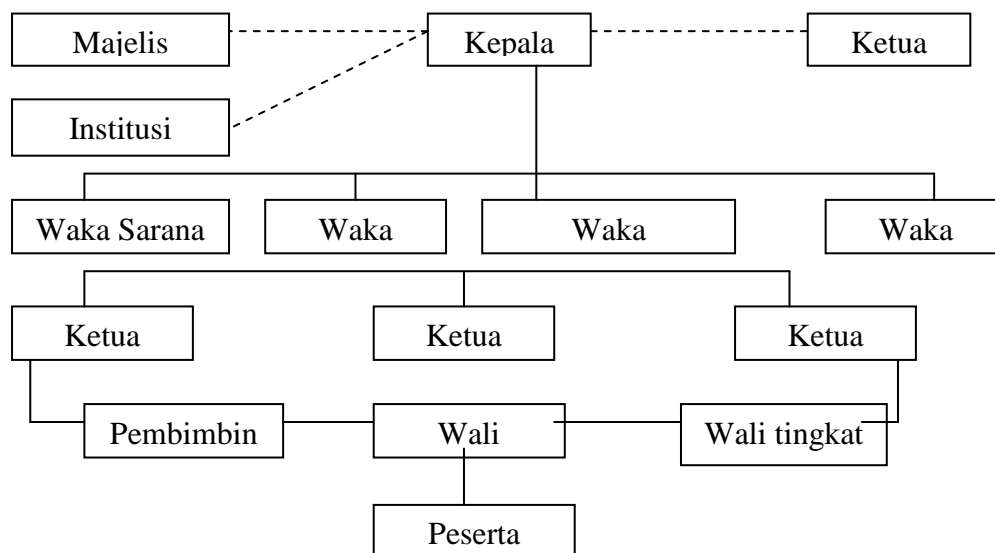
10	Ruang Laboratorium IPA				
	10.1. Laboratorium Fisika	1	√	-	-
	10.2. Laboratorium Kimia	1	√	-	-
	10.3. Laboratorium Biologi	1	√	-	-
	10.4. Laboratorium Multimedia	1	√	-	-
	10.5. Alat-alat Peraga IPA				
	10.5.1. Alat Peraga Fisika	270	√	-	-
	10.5.2. Alat Peraga Kimia	123	√	-	-
	10.5.3. Alat Peraga Biologi	99			
11	Ruang Laboratorium IPS	-	-	-	-
	11.1. Laboratorium Geografi	-	-	-	-
	11.2. Laboratorium Ekonomi	-	-	-	-
	11.3. Laboratorium Sejarah	-	-	-	-
	11.4. Laboratorium	-	-	-	-
	11.5. Alat-alat Peraga IPS				
	11.5.1. Alat-alat Peraga Geografi	4	√	-	-
	11.5.2. Alat-alat Peraga Ekonomi	10	√	-	-
	11.5.3. Alat-alat Peraga Sejarah	5	√	-	-
12	Ruang Laboratorium Bahasa	1	√	-	-
	12.1. Media digital Language, Colly, Elice	33	√	-	-
13	Ruang Laboratorium TIK	1	√	-	-
	13.1. Komputer kantor, belajar siswa	76	√	-	-
	13.2. Laptop	6	√		
	13.2. Printer Kantor	9	√	-	-

	13.3. Scanner	2	√	-	-
	13.4. LCD Projektor	29	√	-	-
	13.5. OHP	4	√	-	-
	13.6. Educational CD, Orgnal CD	46	√	-	-
14	Ruang Audio Visual Pendidikan	-	-	-	-
15	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
16	Gedung Olah Raga / Aula	-	-	-	-
17	Ruang BP / BK	1	√	-	-
18	Ruang Komite Sekolah	1	√	-	-
19	Ruang OSIS	1	√	-	-
20	Ruang Kegiatan Ekstrakurikuler	1	√	-	-
21	Ruang WC Guru dan Murid	24	√	-	-
22	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1	√	-	-
23	Lapangan Olah Raga	1	√	-	-
24	Lapangan Upacara	1	√	-	-
25	Kondisi Ventilasi udara di gedung ini				
	25.1. Air Conditionair (AC)	9	√	-	-
	25.2. Kipas/Fan dan Kipas baling-baling	23	√	-	-
	Kondisi Mebeler				
26	26.1. Almari	24	√	-	-
	26.2. Meja	714	√	-	-
	26.3. Kursi	714	√	-	-

10. Struktur Organisasi

TABEL VI

Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo



Adapun tugas personalia SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

- 1) Merencanakan program kerja sekolah (mingguan, bulanan, semester dan tahunan).
- 2) Merencanakan RAPBS.
- 3) Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan RIPS.
- 4) Mengkoordinir kegiatan EBTA/EBTANAS/PMB/UJI PROFESI.
- 5) Mengawasi dan membina pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- 6) Mengkoordinir kegiatan kerjasama dengan Pemda dan Dunia Kerja.
- 7) Mempromosikan pemasaran dan penelusuran tamatan.

- 8) Membina unit produksi dan koperasi.
- 9) Merencanakan dan membina pengembangan profesi dan karier staf.
- 10) Mengkoordinir pelaksanaan bimbingan kejuruan.
- 11) Merencanakan pengembangan atau pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
- 12) Menyelenggarakan administrasi sekolah (keuangan, ketenagaan, kesiswaan, perlengkapan, dan kurikulum).
- 13) Mengkoordinir pengembangan kurikulum.
- 14) Mengevaluasi kegiatan program kerja sekolah.
- 15) Mengajar 6 jam/ BK 40 siswa.
- 16) Membuat laporan berkala dan insidentil.
- 17) Membuat PPS staf.

b. Wakil Kepala Sekolah Urusan kurikulum

- 1) Memasyarakatkan dan mengembangkan kurikulum.
- 2) Menyusun program pengajaran.
- 3) Menganalisis ketercapaian target kurikulum.
- 4) Mengkoordinir pengembangan kurikulum.
- 5) Mengkoordinir kegiatan belajar mengajar termasuk pembagian tugas guru, jadwal pelajaran, evaluasi belajar.
- 6) Mengkoordinisasikan persiapan dan pelaksanaan EBTA/EBTANAS/UIJ PROFESI dan sebagainya.

c. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan

- 1) Menyusun program kerja pembinaan siswa.
- 2) Menyusun program kerja 7K dan mengkoordinir pelaksanaannya.
- 3) Mengkoordinasikan pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS dan Pramuka.
- 4) Membimbing dan mengawasi kegiatan OSIS atau Pramuka.
- 5) Membina kepengurusan OSIS atau Pramuka.
- 6) Mengkoordinir pelaksanaan pemilihan calon siswa teladan, penerimaan Bea Siswa dan dan Paskibraka.

d. Guru

- 1) Menyiapkan perangkat mengajar semester, analisa program, satuan pelajaran, dan kisi-kisi berikut perangkat evaluasi.
- 2) Melaksanakan administrasi siswa.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar: 18 jam pelajaran
- 4) Melaksanakan bimbingan profesi siswa.
- 5) Mengembangkan alat bantu kegiatan belajar mengajar.
- 6) Membantu melaksanakan kegiatan 7K.
- 7) Mengembangkan bahan ajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan muatan lokal.
- 8) Mengembangkan kemampuan profesi guru melalui kegiatan atau kesempatan yang dicari atau diberikan: jalur formal dan informal.

- 9) Melakukan kegiatan remedial.
- 10) Membuat laporan berkala.

B. Penyajian Data

Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data oleh penulis dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Adapun dalam pemberian materi pendidikan agama Islam terhadap siswa didalam kelas terdapat beberapa ragam siswa didalam menerima materi pendidikan agama Islam tersebut, karena hal ini tergantung kepada kemampuan siswa itu sendiri.

Profesionalisme guru merupakan masalah pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena sangat erat hubungannya dengan aktifitas belajar mengajar dan keberhasilan belajar mengajar.

Dari hasil observasi dan interview yang telah peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo penulis pada tanggal 21 Juni 2013 bahwasanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam, yang dilakukan antara lain :

a. **Persiapan Guru**

Kualitas pembelajaran PAI butuh beberapa persiapan mengajar, seperti halnya diungkapkan oleh A'INI, S.Ag selaku Guru PAI yang menyatakan bahwa:

“....Upaya dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu guru harus benar-benar siap dalam pembelajaran di kelas. Menurut saya kalau belum ada persiapan yang matang belum berani memulai pembelajaran di kelas. Karena metode yang digunakan tidak hanya pada satu metode saja yang monoton yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan. Cara untuk menghidupkan kelas yaitu dengan cara memancing minat siswa seperti memberikan pembicaraan tentang para sahabat rasulullah atau tentang khilafaur rasyidin maka siswa akan timbul beberapa pertanyaan mengenai pembicaraan tersebut...”²⁴

Dari hasil wawancara diatas beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, maka beliau menggunakan metode mengajar, tidak pada satu metode saja akan tetapi beliau menggunakan strategi untuk menghidupkan kelas dengan cara memancing minat siwa seperti memberikan sebuah tema pembicaraan, maka siswa akan lebih aktif memberikan pertanyaan.

²⁴ Wawancara A'INI, (Guru PAI), Jum'at 21 juni 2013.

b. Menumbuhkan Minat Siswa

Menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari pelajaran pendidikan agama islam sangat penting. Tugas seorang guru adalah harus bisa mengembangkan minat siswa dikelas, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Hal ini di ungkapkan dalam interview dengan bapak M. Kholil, Guru PAI kelas X, beliau menjelaskan:

“...guru yang professional selalu menumbuhkan minat yang ada pada masing – siswa, dengan adanya minat pada siswa maka dalam proses belajar mengajar akan terjalin dengan baik dan lancar. Terutama dalam pelajaran yang berhubungan dengan membaca Al-Qur’an. Di dalam proses belajar mengajar saya mengubah bentuk, serta metode mengajar agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Untuk mengembangkan minat siswa terhadap materi pendidikan agama islam adalah hafalan bacaan al-qur’an, karena pada umumnya siswa belum lancar dalam membaca al-qur’an....”²⁵

2. Bagaimana Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah mengutamakan dan menambah jam pelajaran pendidikan agama islam sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak A'INI, S.Ag selaku guru agama mengatakan bahwa:

“Begini mas...pendidikan agama Islam selalu kami utamakan terutama pada jam pelajaranya di sekolah, sehingga mata pelajaran

²⁵ Wawancara M. Kholil, (Guru PAI), Jum’at 21 juni 2013

PAI menjadi lebih dominan dan semua siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII harus mendapat pelajaran pendidikan agama Islam lebih. Kami mengusahakan semua siswa bisa memiliki karakter keagamaan yang bagus, sehingga nilai akhlak bisa terwujud dalam kebiasaan sehari-hari. Nah dari mata pelajaran pendidikan agama Islam inilah karakter siswa bisa terbentuk...²⁶

Adapun hasil dari wawancara dengan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu beliau menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam adalah perlunya mengutamakan mata pelajaran PAI, karena siswa di SMA muhammadiyah 1 Ponorogo harus memiliki karakter akhlak yang bagus di dalam penerapan sehari-hari.

3. Apa Saja Kendala Atau Hambatan Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Mengingat peran guru yang begitu besar yaitu untuk mencetak orang – orang yang berkualitas, maka hendaknya guru – guru yang dipersiapkan juga harus mempunyai kualitas tinggi serta memiliki kesadaran dalam menunaikan tugasnya sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil interview dengan dan guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tanggal 21 Juni 2013 dapat diketahui bahwa kendala atau hambatan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam adalah faktor usia dan materi.

²⁶ Wawancara A'INI, (Guru PAI), Jum'at 21 juni 2013.

“...Kesulitan dan membagi waktu utamanya dalam hal dana untuk melanjutkan pendidikan. Kurangnya waktu dalam mempersiapkan materi karena sibuk dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Terlebih soal dana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang memadai...”²⁷

Selain itu ada juga kendala atau hambatan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah :

a. Faktor Faktor Pendukung

Pada dasarnya setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh setiap pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat begitu juga dengan meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

1) Lingkungan dimana sekolah berada

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamatkan di jalan Batoro Katong 6 B Ponorogo dikelilingi oleh kampus dan sekolah lain: Kampus Insuri Ponorogo, SMA Bakti Ponorogo, dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sendiri juga berada di yayasan Muhammadiyah seperti SD dan SMP 1 Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2) Faktor guru

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap

²⁷ Wawancara M. Kholil, (Guru PAI), Jum'at 21 juni 2013

pertumbuhan pribadi peserta didik dan tulang punggung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah penggerak utama dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil interview yang telah penulis lakukan dengan guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam antara lain:

1) Faktor Pendidik (Guru)

Dari hasil wawancara dengan informan , peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo salah satunya adalah factor guru yang kurang peduli untuk ikut terlibat dalam membina siswa dalam kegiatan keagamaan. Misalnya saat sholat jama'ah atau sholat jum'at guru banyak yang tidak ikut sholat di sekolah yang berpengaruh kepada siswa. Sehingga siswa terkadang mengabaikan kegiatan sholat jama'ah atau sholat jum'at yang merupakan salah satu strategi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agam islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2) Faktor kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan siswa di sini yang dimaksud kondisi masyarakat sekitarnya dimana siswa itu tinggal. Masyarakat sekitarnya juga berpengaruh karena siswa lebih banyak waktu luangnya di luar sekolah. Apabila siswa berada di lingkungan yang kumuh, masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan secara otomatis ini dapat menghambat motivasi siswa dalam belajarnya di sekolah.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tentunya ada upaya untuk mengatasinya.

Seperti penjelasan dari bapak Aini, S.Ag selaku Guru PAI beliau menjelaskan :

“kalau untuk mengatasi kendala atau hambatan pada anak yang belum bisa dalam pelajaran PAI, saya akan lebih fokuskan pada anak tersebut dengan cara saya suruh menemui saya secara langsung untuk mendapatkan bimbingan khusus bagi siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI dan saya meminta pada siswa yang sudah mampu dalam pelajaran PAI supaya membantu temanya yang belum bisa dalam Pelajaran PAI.”²⁸

Adapun hasil dari wawancara dengan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu beliau menjelaskan bahwa untuk mengatasi kendala atau hambatan guru PAI, yang mereka hadapi hanya pada masalah siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran Pendidikan

²⁸ Wawancara A'INI, (Guru PAI), Jum'at 21 juni 2013.

Agama Islam, maka upaya Guru PAI dalam memngatasinya dengan cara lebih difokuskan atau diberi perhatian khusus bagi siswa tersebut dan menyuruh teman dikelasnya yang sudah mampu dalam pembelajaran PAI untuk membantunya dalam pelajaran PAI. Dengan adanya bimbingan khusus tersebut diharapkan siswa yang belum terlalu menguasai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih bisa memahami mata pelajaran tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, diperoleh hasil penelitian mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Upaya guru PAI dalam dunia kependidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktifitas guru PAI yang dilakukan dalam rangka membimbing, mengajar dan melakukan transfer knowledge dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh guru PAI yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan.

Kemampuan keprofesionalan guru PAI sangat sekali. Mengingat bukan hanya mempelajari teorinya saja akan tetapi harus dipraktekkan juga dalam kehidupan sehari-hari, maka serang guru PAI yang mengajar PAI harus professional di bidangnya. Dalam pembelajaran PAI siswa bukanlah suatu hal yang begitu saja berjalan tanpa proses, tetapi memerlukan upaya-upaya yang kongkrit, begitu juga di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ada beberapa upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yaitu tentang persiapan guru PAI sebelum memulai pembelajaran di kelas.

B. Bagaimana Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat perlu diutamakan, karena banyak mengandung pendidikan akhlak terutama penerapan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Hasil dari wawancara dengan bapak A'INI, S.Ag selaku Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu beliau menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam adalah perlunya mengutamakan mata pelajaran PAI, karena siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo harus memiliki karakter akhlak yang bagus di dalam penerapan sehari-hari.

C. Apa Saja Kendala Atau Hambatan Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kendala seorang Guru dalam meningkatkan keprofesionalanya adalah factor usia dan materi untuk melanjutkan pendidikanya ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun kendala atau hambatan yang dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor faktor pendukung

Pada dasarnya setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh setiap pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat begitu juga dengan meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

a. Lingkungan Dimana Sekolah Berada

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamatkan di jalan Batoro Katong 6 B Ponorogo dikelilingi oleh kampus dan sekolah lainnya di antara lain: Kampus Insuri Ponorogo, SMA Bakti Ponorogo, dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sendiri juga berada di yayasan Muhammadiyah seperti SD dan SMP 1 Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Faktor Guru

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadi peserta didik dan tulang punggung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah penggerak utama dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil interview yang telah penulis lakukan dengan guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam antara lain:

a. Faktor Pendidik (Guru)

Dari hasil wawancara dengan informan , peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo salah satunya adalah factor guru yang kurang peduli untuk ikut terlibat dalam membina siswa dalam kegiatan keagamaan. Misalnya saat sholat jama'ah atau sholat jum'at guru banyak yang tidak ikut sholat di sekolah yang berpengaruh kepada siswa. Sehingga siswa terkadang mengabaikan kegiatan sholat jama'ah atau sholat jum'at yang merupakan salah satu strategi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agam islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Faktor Kondisi Lingkungan Siswa

Kondisi lingkungan siswa di sini yang dimaksud kondisi masyarakat sekitarnya dimana siswa itu tinggal. Masyarakat sekitarnya juga berpengaruh karena siswa lebih banyak waktu

luangnya di luar sekolah. Apabila siswa berada di lingkungan yang kumuh, masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan secara otomatis ini dapat menghambat motivasi siswa dalam belajarnya di sekolah.

Adanya kendala atau hambatan yang dihadapi para guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Upaya yang dilakukan guru PAI adalah memfokuskan kepada siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI dengan cara memberikan bimbingan khusus, kerjasama antar siswa, dan kerjasama antar kerabat dekat siswa yang berada didaerah masing-masing.

Guru PAI memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI, masih juga penjelasan dari bapak Aini, S.Ag untuk membimbing anak yang kurang mampu dalam pelajaran PAI, maka anak tersebut disuruh menemui beliau untuk mendapatkan bimbingan khusus terhadap pelajaran yang belum dipahami.

Bahwasannya kerja sama dengan antar siswa, masih juga penjelasan dari Bapak Aini, S.Ag. Bahwa adanya kerja sama antar

siswa yang sudah bisa dalam pelajaran PAI, maka supaya membantu teman yang belum bisa bisa dalam pelajaran PAI. Bahkan juga guru PAI melakukan kerja sama antar kerabat siswa yang dekat di daerah masing-masing supaya bisa membantu siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis, yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan Islam umumnya.

A. Kesimpulan

Berpijak dari hasil penelitian, yang penulis lakukan mengenai upaya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya guru PAI dalam meningkatkan Profesionalisme di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
 - a. Persiapan guru sebelum mengajar
 - b. Menciptakan kondisi yang baik waktu proses belajar mengajar
 - c. Penggunaan metode yang tepat dan cocok sesuai kondisi dikelas

2. Bagaimana Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
 - a. Perlunya mengutamakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b. Perlunya menambah jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Kendala atau hambatan guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar PAI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
 - a. Faktor guru yang kurang mempedulikan siswanya
 - b. Faktor lingkungan sekolah

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan di akhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih difokuskan lagi dalam membimbing siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI. Adapun dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya seorang guru bisa menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas dan metode pengajarannya lebih ditingkatkan, seperti menggunakan media pembelajaran audio visual (misalnya VCD dan TV) dalam kegiatan belajar mengajarnya sehingga siswa tidak bosan dalam menerima materi pelajaran.

2. Hendaknya pada awal peajaran dilaksanakan *pre-test* tentang materi yang sudah dipelajari atau materi yang akan dipelajari. Pada akhir pelajaran hendaknya melaksanakan *post-test* sebelum pelajaran usai. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa setiap waktu. Selain cerdas cermat, kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan mengadakan *quiz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almath Faiz Muhammad, 1991. Qobasun Min Nuri Muhammad SAW, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qur'an, 2009. Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, Departemen Agama RI.
- Amir Daim Indrakusuma, 1973. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V, Jakarta: RinekaCipta.
- Azwar Saifuddin, 1999. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arif, 1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadiyanto, 2004. Mencarisosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta: RinekaCipta.
- Hamzah B. Uno, 2009. Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Arifin, 1993. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeloeng, Lexi J. 2005, Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2011. Menjadi Guru Professional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto Ngalim, 1984. Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sahertian Piet, Mataheri Fran, 1982. Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Saudagar Fachruddin, Idrus Ali, 2009, Pengembangan Profesionalitas Guru, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sudjana, Nana, 1991. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru.

Supriyadi, Dedi, 1998. Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Yogyakarta: Cipta Karya Nusa.

Surakhmad, 1980. Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Bandung: Tarsito.

Sutrisno Hadi, 2000. Metodologi Research, Jilid 2, Yogyakarta: ANDI.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996. Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Surabaya: Karya Abditama.

Undang-Undang Republik Indonesia, 2003. Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara.

Usman Uzer, 1994. Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosda Karya.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Denny Sukma Ardiantoro
NIM : 08110165
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. Bakhruddin Fanani, M.A
Judul : Upaya Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	27 Januari 2013	Konsultasi proposal	
2	2 Februari 2013	ACC Judul	
3	11 Maret 2013	Menyerahkan proposal judul baru	
4	1 April 2013	Konsultasi proposal baru	
5	19 Mei 2013	Konsultasi BAB I-III	
6	30 Mei 2013	ACC bab I, II dan III	
7	20 Juni 2013	Konsultasi BAB IV, V, VI dan Abstrak	
8	14 Juni 2013	ACC BAB IV, V dan VI	
9	17 Juni 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 17 Juni 2013

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran 2

Lampiran 2

TABEL I

**Daftar Nama Guru dan Pembagaian Tugas Semester Ganjil Tahun DIKLAT
2006/2007 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.**

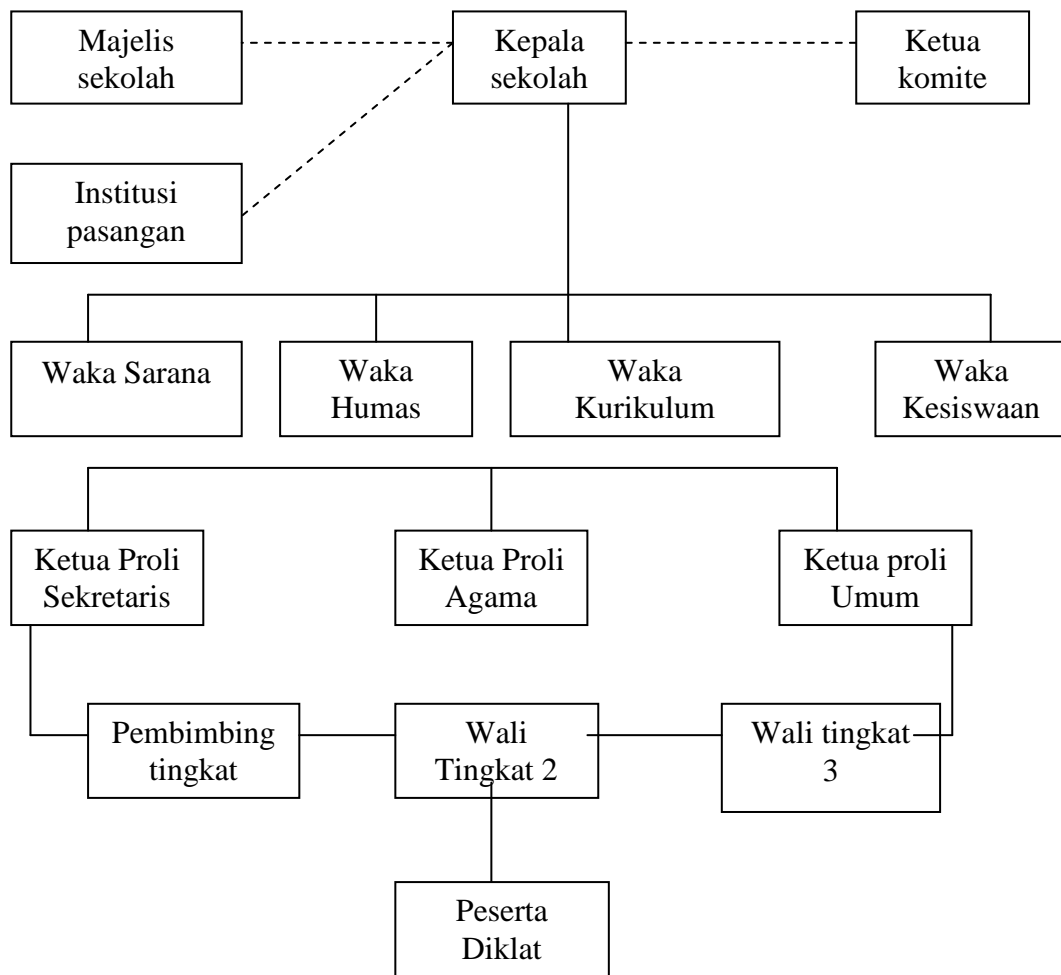
NO.	NAMA GURU/NIP/NIGB	MAPEL YG DIAJAR	
		JURUSAN	MATA PEL
1	2	3	4
1	MULYANI, S.Pd., M.Hum. NIP.	Pascasarjana	Bhs. Inggris
2	ISMADI, S.Pd. NIP. 131661357	S1. BP /BK	BP / BK
3	NUR ISKANDAR, S.Pd. NIP. 131616535	S1. BP /BK	BP / BK
4	SUDIYONO, S.Pd. NIP. 131905382	S1. Sejarah	Sejarah
5	H. SUYANTO, S.Pd. NIP. 131955636	S1. Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
6	SUDJARWATI, S.Pd. NIP.	S1. PPKn	KN
7	EDDY SOEJANTO, S.Pd. NIP.	S1. Kimia	Kimia
8	PENI SULISTYANINGSIH, Dra. NIP.	S1. Matematika	Matematika
9	YAYUK KRISTANTI, S.Pd. NIP.	S1. BP /BK	BP / BK
10	AINI, S.Ag. NIP.	S1. PAI	Al Islam
11	M. RAMLI, Drs.,MA. NIP.	Pascasarjana	Bhs. Arab
12	DIAN AKSANTI, Dra. NIP.	S1. Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
13	MURJITO, Drs.	S1. Seni Rupa	Pendid. Seni

	NIP.		
14	BAMBANG SUPRIJADI, Drs.	S1. Sejarah	Geografi
	NIP.		Sejarah
15	SUSIANI NURTYASTUTI, S.Pd.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		
16	SUSMININGSIH, Dra.	Pascasarjana	Al-Islam
	NIP.		
17	M. SACHRUR ROCHMAN, drh.	Kedokteran Hewan	Biologi
	NIP.		
18	SUGINO, Drs.	S1. Akuntansi	Ekonomi
	NIP.		
19	MUH. KHOLIL, S.Ag.	S1. PAI	Al Islam
	NIP.		
20	WAHYU IMAM R., S.Pd.	S1. Akuntansi	Ekonomi
	NIP.		
21	FIEN FARDIANI, Dra.	S1. Sosiologi	Sosiologi
	NIP.		
22	ANIK YULAIKA, S.Pd.	S1. Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
	NIP.		
23	JOKO SUBAGYO, S.Pd.	S1. Olahraga	Pend. Jasmani
	NIP.		
24	MUHARI, S.Pd.	S1. Olahraga	Pend. Jasmani
	NIP.		
25	YUYUK DHARMAWATI	S1. Ekonomi	TIK
	NIP.		
26	WIJANARKO ADI S, S.Si.	S1. Komputer	TIK
	NIP.		
27	SEPTA KRISDIYANTO, S.Pd.	S1. Biologi	Biologi
	NIP.		
28	YULI NURHADI W, S.Pd.	S1. Ekonomi	Ekonomi
	NIP.		
29	LATIFUL ATFIYAH, S.Pd.	S1. Kimia	Kimia
	NIP.		
30	SRI ANING, S.Pd.	S1. Seni Rupa	Seni Rupa
	NIP.		
31	AZIS WIDODO, S.Pd.	S1. Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
	NIP.		
32	ERFANSYAHLYA	S1. Teknik. Elektro	TIK
	NIP		
33	SUGENG RIADI, S.Pd.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		
33	SUGENG RIADI, S.Pd.	S1. Matematika	Matematika
	NIP.		

Lampiran 3

TABEL VI

Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo



Lampiran 4

PROGRAM PENGEMBANGAN KEISLAMAN DAN KEMUHAMMADIYAHAN SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO PERIODE TAHUN 2012–2015

DASAR PEMIKIRAN:

1. Internaly Driven: Bahwa MUH1PO ingin menjadi Sekolah Islami dan melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang berakhlaqul karimah, memiliki kompetensi keilmuan dan kemampuan beramal di masyarakat.
2. Externaly Factor : MUH1PO sebagai amal usaha Muhammadiyah harus memahami falsafah tujuan pendidikan tinggi Muhammadiyah dan kedudukannya secara organisasi dalam Muhammadiyah.

DASAR HUKUM:

1. Qoidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah
2. STATUTA MUH1PO
3. SOTK MUH1PO
4. SK Kepala Sekolah

DASAR PERTIMBANGAN:

1. Kondisi eksisting SDM di MUH1PO dengan latar belakang yang berbeda-beda.

2. Sosio kultur masyarakat Sukabumi yang islami dan inklusi yang menjadi sasaran dakwah Muhammadiyah.
3. Kemampuan MUH1PO yang terbatas dalam hal penganggaran dan penyediaan sarana prasarana.

TUJUAN:

1. Terwujudnya kehidupan islami masyarakat sekolah Muhammadiyah yang sebenar-benarnya.

Langkah untuk Mencapai Tujuan (Misi) :

1. Pembinaan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah
2. Re-organisasi Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LIK)
3. Peningkatan Kualitas SDM
4. Pengembangan kelembagaan

Program Kerja:

1. Pembinaan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah
 - a. Workshop penyusunan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah
 - b. Pengayaan Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah
2. Re-organisasi Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LIK)
 - a. Pembentukan LIK dan struktur organisasinya
 - b. Peningkatan kompetensi pengelola LIK (magang staf LIK)
 - c. Pengembangan sistem penjaminan mutu LIK
3. Peningkatan Kualitas SDM
 - a. Baitul Arqom untuk seluruh Staf dan Mahasiswa

- b. Darul Arqom untuk pimpinan MUH1PO
4. Pengembangan Kelembagaan 2015
- a. Membentuk Pusat Kajian (riset) Al-Islam dan Kemuhammadiyah
 - b. Membentuk UPT Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Lampiran 5





Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : **DENNY SUKMA ARDIANTORO**
Tempat/Tgl Lahir : Ponorogo, 06 September 1989
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku/ Bangsa : Jawa/ Indonesia
Alamat : Jl. Sido Mulyo, RT/RW 01/02 Ketonggo, Bungkal,
Ponorogo

Jenjang Pendidikan :

1. TK Dharma wanita Ketonggo, Lulus Tahun 1996
2. SD Negeri Ketonggo, Lulus Tahun 2002
3. MTs. Negeri Jetis Ponorogo Lulus Tahun 2005
4. MAN 1 Ponrogo Lulus Tahun 2008
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2008

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Malang, 29 Juni 2013

Penulis

Denny Sukma Ardiantoro
NIM: 08110165